

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penelitian Dan Pengembangan

Penelitian merupakan usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan usaha untuk untuk menentukan temuan-temuan baru. Pengembangan penelitian dapat berupa pengembangan ilmu yang sudah pernah ada sebelumnya. Temuan-temuan baru dapat dijadikan pembuktian atau benar-benar menemukan beberapa pengetahuan baru. Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian adalah usaha yang digunakan untuk membuktikan, mengembangkan dan menemukan.²³

Pengembangan mempunyai arti pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan perkembangan secara bertahap.²⁴ Pertumbuhan yang dimaksud merupakan berkembang secara terus- menerus sedangkan berubah yaitu menjadi tidak seperti diawal maksudnya berubah menjadi yang lebih baik. Karena pokok yang dimaksud pembahasan disini yaitu pendidikan, maka dari itu harapan kedepannya dapat menuju perubahan kearah yang lebih baik melalui tahapan-tahapan tertentu serta perencanaan yang matang.

Borg and gall mendefinisikan penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang dipakai untuk meneliti dan mengembangkan suatu produk dalam dunia pendidikan. Pengembangan juga memiliki arti proses, cara, perbuatan, secara istilah pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk

²³ Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4, No. 2, 2017, 130.

²⁴ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013) hlm.222.

mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan baik berupa proses, produk maupun rancangan.²⁵

Menurut Gay penelitian pengembangan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif yang dapat digunakan di sekolah, bukan untuk menguji sebuah teori. Sugiono menyebutkan dalam buku “Metode Penelitian Dan Pendidikan” bahwa *reseach and development* (R&D) atau yang biasa disebut dengan penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang dapat menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifannya.²⁶

Richey Dan Nelson berpendapat bahwa terdapat dua tipe dalam pengembangan yaitu:

1. Tipe pertama, lebih difokuskan pada pendesainan dan evaluasi terhadap produk atau program tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan terkait gambaran dari proses pengembangan dan mempelajari situasi yang mendukung untuk program tersebut.
2. Tipe kedua, lebih difokukan dengan pengkajian terhadap program pengembangan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.²⁷

Pengembangan merupakan solusi yang sistematis, objektif, dan komprehensif untuk dijadikan dasar dalam menghasilkan suatu pembelajaran yang kualitas

²⁵ *Ibid*, 227

²⁶ Okpatrioka, *Reseach And Development (R&D) Penelitian Yang Efektif Dalam Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol. 1, No.1, 2023,88.

²⁷ *Ibid*, 89.

seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸ Pengembangan juga dapat mengembangkan sebuah produk yaitu media pembelajaran, baik yang sudah lama ataupun baru.

Banyak pandangan yang keliru terhadap metode R&D, hal itu terjadi karena peneliti menganggap metode sesuai dengan susunan kata yaitu penelitian dan pengembangan, mereka beranggapan ada dua aktivitas yang berlangsung dalam suatu pekerjaan yaitu meneliti dan mengembangkan sesuatu. Pada konteks R&D sebagai sebuah metode penelitian yang utuh. Penelitian dan pengembangan merupakan satu kesatuan istilah yang secara kontekstual yang tidak dapat dipisahkan antara kata penelitian (*Research*) dan pengembangan (*Development*) baik secara sistematis maupun secara arti/makna. Dalam hal penamaan ini tentu terjadi karena penelitian dan pengembangan memiliki tujuan yang berbeda dengan jenis metode penelitian yang lain.²⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan yaitu penelitian yang menghasilkan suatu produk. Pengembangan juga merupakan solusi yang efektif yang dijadikan acuan dalam menghasilkan untuk pembelajaran yang berkualitas, yang dimaksud dalam hal ini, yaitu produk media pembelajaran.

²⁸ Moh. Ainin, Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arabiokara, *OKARA*, Vol. II, Tahun 8, November 2013. Hlm 95.

²⁹ Sitti Rabiah, Penggunaan Metode *Research And Development* Dalam Penelitian Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Indonesia*, 2015, 4

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Nunu Mahnun menyebutkan bahwa definisi dari media pembelajaran yaitu kata “media” berasal dari bahasa latin dan “medium” yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar. Lebih singkatnya media pembelajaran adalah sarana penyalur informasi atau pesan belajar yang akan diajarkan oleh sumber pesan atau penerima pesan tersebut.³⁰

Hamka mengatakan bahwa media memiliki definisi sebagai alat bantu yang memuat fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan perantara baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga dapat menarik minat dari peserta didik untuk belajar lebih jauh.³¹

Menurut Talizaro Tafanao media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Dengan adanya media pembelajaran peserta didik lebih bermotivasi untuk belajar, mendorong peserta didik menulis, berbicara dan berimajinasi semakin terangsang. Maka dari itu, melalui media pembelajaran

³⁰ Ahmad Zaki Dan Diyan Yusri, Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn Di SMA Swasta Darussa'dah Kec. Pangkalan Susu, *Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.7, No.2, 2020, 813.

³¹ Ani Daniyati, dkk, Konsep Dasar Media Pembelajaran, *Jurnal Of Student Research (JSR)*, Vol. 1. No. 1, 2023,284.

dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik.³²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sarana/alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyalurkan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

2. Peran Media Pembelajaran

Pemanfaatan dari media pembelajaran pada hakekatnya memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Dengan adanya bantuan media, peserta didik diharapkan dapat menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya untuk mengamati, mendengarkan, merasakan, meresapi, menghayati serta pada akhirnya dapat mempunyai banyak pengetahuan sikap dan ketrampilan sebagai alat belajar. Berikut ini beberapa peranan media pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan dan memperlancar proses dan hasil belajar.
- b. Mengarahkan dan meningkatkan perhatian siswa sehingga dapat menghasilkan motivasi belajar, siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya, serta siswa kemungkinan akan dapat belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

³² Talizaro tafanao, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol. 2, no. 2, (2018), 104

- c. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang beberapa peristiwa di lingkungannya dan memungkinkan terjadinya interaksi dengan guru, lingkungan dan masyarakat.³³

Dari pemaparan diatas, bahwa media pembelajaran berperan untuk memperjelas materi yang akan disampaikan oleh pendidik sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Secara global media pada proses pembelajaran yaitu untuk memperlancar hubungan antara pendidik dan peserta didik, sehingga aktivitas pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Akan tetapi secara khusus ada beberapa manfaat yang lebih rinci. Menurut Kemp dan Daylon manfaat media pembelajaran antara lain:

a. Penyampaian Materi Dapat Disamakan

Setiap pendidik mungkin memiliki pendapat atau penafsiran secara berbeda-beda terhadap suatu rencana materi pelajaran tertentu. Dengan adanya bantuan media pembelajaran, pendapat atau penafsiran dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik secara sama (jelas). Setiap peserta didik akan melihat dan mengamati suatu uraian materi pelajaran melalui media pembelajaran yang sama, dengan itu peserta didik akan menerima informasi yang persis sama dengan peserta didik lainnya.

³³ Umar, Media Pendidikan: Peran Dan Funsinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 1, 2014, 136-137.

b. Proses Belajar Menjadi Lebih Jelas Dan Menarik

Media pembelajaran memiliki potensi, sehingga media dapat menampilkan informasi atau penjelasan melalui suara, gerakan dan warna serta gambar baik secara nyata maupun manipulatif. Materi pelajaran yang dikemas dalam media pembelajaran akan menarik minat belajar dan memberikan kejelasan terhadap materi pelajaran. Kesimpulannya, dengan adanya media pembelajaran, suasana belajar akan menjadi lebih nyata, tidak membosankan dan tidak monoton.

c. Kegiatan Pembelajaran Menjadi Lebih Interaktif

Media pembelajaran jika dirancang dan dipilih dengan baik, media dapat membantu pendidik dan peserta didik melakukan interaksi dua arah dengan baik. Tanpa media pembelajaran pendidik akan berinteraksi mungkin cenderung satu arah dengan peserta didik. Akan tetapi dengan adanya media, pendidik dapat membuat kelas menjadi lebih aktif.

d. Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Peserta Didik

Penggunaan media pembelajaran pada dasarnya bukan hanya membuat aktivitas pembelajaran menjadi efisien, akan tetapi membantu pendidik untuk menyerap materi pembelajaran lebih dalam sehingga materi tersebut dapat disampaikan dengan baik kepada peserta didik.

e. Media Dapat Membantu Keterbatasan Indera Manusia

Objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar ataupun terlalu jauh dapat dipelajari dengan bantuan media. Begitu pula dengan kejadian/proses yang sangat lambat ataupun sangat lambat, dapat kita lihat dengan bantuan media dengan jelas. Misalnya, janin dalam kandungan selama Sembilan bulan, dapat dilihat dengan cepat melalui bantuan media.³⁴

Dari pemaparan diatas bahwa, media pembelajaran memiliki manfaat untuk mewujudkan kelas menjadi aktif dan dapat menarik minat peserta didik untuk belajar, sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

4. Kelayakan Media Pembelajaran

Sebuah media pembelajaran, diperlukan beberapa kriteria kelayakan media. Menurut Dina Indriana ada beberapa faktor untuk menentukan memilih media yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang disampaikan, kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian dengan gaya belajar, serta kesesuaian dengan teori yang digunakan. Beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu: strategi belajar dan mengajar, karakteristik siswa, alokasi waktu dan sumber, organisasi kelompok belajar dan prosedur penilaian.³⁵

³⁴ Iwan Falahudin, Pemanfaatan Dalam Pembelajaran, *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, Edisi 1, No.4, 2014, 114-116.

³⁵ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)

Sedangkan Nana Sudjana membedakan kriteria pemilihan media menjadi dua yaitu: kriteria pemilihan media secara khusus dan kriteria pemilihan media secara umum. Berikut ini kriteria pemilihan media secara khusus adalah yaitu:

- a. Kemudahan dalam mengakses (*Acces*)
- b. Pertimbangan biaya (*Cost*)
- c. Ketersediaan teknologi pendukung
- d. Komunikasi (*Interactivity*)
- e. Dukungan organisasi
- f. Kebaruan (*Novelty*)³⁶

Sedangkan untuk kriteria pemilihan media secara umum menurut Nana Sudjana yaitu:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (*Instructional Goals*)
- 2) Kesesuaian dengan materi (*Instructional Content*)
- 3) Kesesuaian dengan karakteristik siswa
- 4) Kesesuaian dengan teori
- 5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa
- 6) Kesesuaian dengan lingkungan fasilitas pendukung dan kesediaan waktu

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media yaitu bagian dari sistem intruksional secara menyeluruh. Nana Sudjana

³⁶ Ahmad Rivai Dan Nana Sudjana, *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013).

berpendapat dalam pemilihan media untuk kepentingan pengajaran seharusnya menggunakan kriteria-kriteria, yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yaitu: ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan penuh terhadap isi pengajaran, kemudahan dalam memperoleh media, ketrampilan guru dalam menggunakannya, adanya kesediaan waktu yang cukup serta disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.³⁷

5. Pemilihan Materi

Pemilihan materi seharusnya memiliki standar kriteria yang akan dijadikan patokan dalam pemilihan materi ajar, berikut ini kriteria materi pembelajaran menurut Harjanto yaitu:

a. Kriteria Tujuan Pembelajaran

Sebuah materi pembelajaran yang dimaksudkan agar mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Hal ini supaya pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

b. Materi pembelajaran agar terjabar

Materi pelajaran dirancang dengan rinci sesuai dengan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur. Hal ini supaya ada keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran.

c. Sesuai Dengan Kebutuhan Siswa

Kebutuhan pokok siswa pada dasarnya adanya keinginan untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Untuk itu materi

³⁷ Kristanto Andi, *Media Pembelajaran*, (Surabaya: Bintang (IKAPI Jawa Timur),2016), 92-94.

yang dikembangkan sesuai dengan potensi siswa tersebut, seperti pengetahuan sikap, ketrampilan dan nilai.

d. Sesuai Dengan Kondisi Di lingkungan Sekitar

Materi yang dipilih dapat membantu siswa untuk pengalaman yang edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan siswa di lingkungan sekitar.

e. Materi Pembelajaran Mengandung Nilai-Nilai Etik

Materi yang dipilih mengandung nilai-nilai etik, ketrampilan dan pengetahuan yang akan mereka peroleh diharapkan dapat mengembangkan dirinya sebagai siswa yang memiliki etik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

f. Materi Disusun Dengan Urutan Yang Sistematis Dan Tersusun Dalam Ruang Lingkup

Materi dirancang dan disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, dan dibuat dengan satu topik pembelajaran tertentu. Dengan demikian, materi akan mudah dipahami oleh siswa dan mendapatkan hasil yang diinginkan.

g. Materi Bersumber Dari Buku Baku, Guru Ahli, Dan Masyarakat

Buku baku pada dasarnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru yang ahli, hal ini guru dapat mengetahui semua yang dianggapnya perlu disajikan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya. Masyarakat juga dapat disebut

materi belajar yang paling besar, hal ini masyarakat merupakan sumber yang luas.³⁸

C. Media LEMKAJA (Lemari Aksara Jawa)

1. Pengertian Media LEMKAJA (Lemari Aksara Jawa)

Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) termasuk jenis media visual, menurut Sahuni media visual adalah suatu media yang dapat dinikmati dengan penglihatan atau panca indera.³⁹ Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) adalah media yang terbuat dari kayu dan papan tripek yang memiliki panjang 84 cm dengan tinggi 56 cm. Pada media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) terdapat papan yang berukuran lebar 50 cm dan tinggi 79 cm dan terdapat kotak-kotak aksara jawa yang berukuran lebar 15 cm dengan tinggi 10 cm serta kotak-kotak sandangan yang berukuran 5-6 cm dengan tinggi 10 cm. Papan tersebut nantinya dikeluarkan dari lemari, di papan tersebut terdapat gantungan yang dapat di kaitkan di paku pada dinding. Pada lemari tersebut juga terdapat roda yang bertujuan untuk memudahkan jika dibawa ataupun dipindahkan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) merupakan media lemari visual yang terbuat dari papan triplek yang terdapat papan yang nantinya dikeluarkan dari lemari, dan terdapat kotak-kotak aksara jawa dan kotak-kotak sandangan di lemari tersebut.

³⁸ Prof. Dr.Hj. Sulastriningsing, M.Hum, dkk, *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*,(Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2022),50.

³⁹ Cecep Kustandi,dkk, Pemanfaatan Media Visual Dalam Tercapainya Tujuan Pembelajaran, *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No. 2, 2021, 292.

2. Manfaat Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa)

Berikut ini manfaat dari Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) yaitu:

- a. Melalui media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) siswa diharapkan adanya peningkatan minat belajar terhadap siswa.
- b. Melalui media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) siswa dapat memahami materi aksara jawa dengan efektif dan efisien.
- c. Melalui media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) diharapkan siswa lebih berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah.
- d. Melalui media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) siswa diharapkan dapat melatih kefokusannya dan kesabarannya ketika memasukkan atau mencocokkan kotak-kotak pada papan.
- e. Dengan bentuk yang menarik, siswa akan tertarik untuk mencoba media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa).

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media LEMKAJA (Lemari Aksara Jawa) mempunyai manfaat yaitu meningkatkan minat pembelajaran, memahami materi aksara jawa dengan mudah, siswa lebih berpikir kritis dan kreatif.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Lemkaja (Lemari Aksara Jawa)

Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) pada dasarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti halnya media pembelajaran lainnya. Berikut kelebihan dan kekurangan media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) yaitu:

a. Kelebihan Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa)

- 1) Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) bersifat ringan dan mudah dibawa.
- 2) Papan yang ada dalam lemari dapat di lepas/ dikeluarkan dari lemari, sehingga memudahkan untuk digunakan siapapun.
- 3) Bentuk yang unik membuat siswa menjadi tertarik untuk mencoba.
- 4) Gambarnya nyata dan jelas, sehingga siswa dapat melihat dengan mudah dan jelas.

b. Kekurangan Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa)

- 1) Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) tidak dapat dilihat dari kejauhan.
- 2) Memerlukan waktu yang lama.
- 3) Media ini lebih mengutamakan indera penglihatan atau visual.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media LEMKAJA (Lemari Aksara Jawa) memiliki kekurangan dalam masalah waktu yang lebih lama seperti mencocokkan kotak-kotak kecil ke dalam papan.

4. Langkah-langkah Media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa)

Berikut langkah-langkah media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa) yaitu:

- a. Guru menjelaskan terlebih dahulu terkait materi aksara jawa.
- b. Guru menjelaskan cara penggunaan media Lemkaja (Lemari Aksara Jawa).
- c. Guru meminta beberapa peserta didik untuk maju ke depan.
- d. Guru meminta beberapa peserta didik untuk mencoba menyusun kata sesuai dengan kata yang disebutkan guru.
- e. Peserta didik mencari kotak-kotak aksara jawa dan kotak sandangan swara yang akan digunakan.
- f. Peserta didik menyusun kotak-kotak tersebut ke dalam papan.

D. Minat Belajar

Salah satu faktor dari keberhasilan dalam segala sesuatu baik berupa kerja, studi, hobi ataupun kegiatan apapun adalah dengan adanya minat. Hal ini dapat dilihat dengan tumbuhnya minat pada diri seseorang akan menimbulkan ketekunan dalam jangka waktu yang tidak pendek, lebih berkonsentrasi dalam suatu hal tersebut, serta mudah menghafal dan tidak merasa bosan dengan hal tersebut.

Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar, dua kata ini memiliki makna yang berbeda. Menurut Gie minat memiliki andil dalam “melahirkan perhatian serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar”. Menurut Slameto dalam Asmani berpendapat bahwa “Minat adalah rasa yang lebih suka, adanya ketertarikan pada

suatu hal atau kegiatan tertentu, tanpa ada yang perintah”. Demikian dalam jiwa seseorang yang memperhatikan sesuatu ia akan menempatkan minat terhadap hal itu. Minat memiliki hubungan erat dengan hubungan seseorang dari ketiga fungsi jiwa yaitu: kognisi, konasi dan emosi yang terdapat pada minat, kadang minat akan muncul dengan sendirinya kadang minat muncul dengan diusahakan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah perasaan ketertarikan atau kesenangan yang timbul ketika seseorang melakukan aktivitas.

Sedangkan belajar menurut Hilgard dan Bower dalam Purwanto berpendapat bahwa “belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan dan situasi-situasi sesaat pada seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dsb)”. Sedangkan menurut Morgan dalam Purwanto mengatakan bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap pada tingkah laku yang terjadi pada hasil dari edukasi atau pada pengalamannya. Jadi yang dimaksud minat belajar adalah bagian dari psikologi seseorang yang menampakkan diri dari beberapa gejala yaitu: gairah, ketertarikan, perasaan suka untuk melakukan perubahan pada tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengalaman dan pengetahuan atau dengan kata lain minat belajar adalah rasa suka, ketertarikan, perhatian pada siswa untuk melakukan belajar yang terlihat dengan adanya antusias, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat merupakan faktor internal yang memiliki peran yang aktif dalam mendukung prestasi dalam belajar,

sebaliknya jika siswa tidak memiliki minat terhadap pelajaran maka siswa akan cenderung kurang semangat, malas, dan kurang simpatik dalam mengikuti proses pembelajaran.⁴⁰

Minat sangatlah berperan penting terhadap belajar, karena minat siswa yang dapat menentukan derajat keaktifan siswa di kelas.⁴¹ Menurut Slameto minat belajar memiliki beberapa indikator yaitu:

1. Ketertarikan

Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka seseorang akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap ketertarikan tersebut. Seseorang akan belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, seseorang akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa adanya beban pada dirinya.

2. Perhatian untuk belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain daripada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang dipelajari.

⁴⁰ Tutik Dinur Rofiah Dan Mu'allifah "Minat Belajar Siswa Takhasus Tahfidz Dan Non Tahfidz Terhadap Mata Pelajaran Pai Di Sma Ali Maksum", *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No.1, 2021.96.

⁴¹ Erlando Doni Sirait, Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, Vol. 6, No. 1, 2016. 37-38.

3. Motivasi belajar

Motivasi adalah suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

4. Pengetahuan

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-sehari.⁴²

Minat belajar yang rendah terhadap suatu yang dipaksakan tidak akan memiliki hasil yang baik. Rasa lebih suka dan adanya rasa ketertarikan dalam melakukan kegiatan belajar dan tanpa adanya paksaan dari seseorang merupakan hal yang sangat diperlukan dalam meningkatkan minat belajar, agar mendapatkan yang diharapkan dalam belajar harus ada minat, dan apabila minat dalam kegiatan cenderung tinggi maka siswa akan aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti aktivitas belajar dan akan berupaya untuk mencapai tujuan belajar.⁴³

⁴² Rabeliya Ari Permana, dkk, Hubungan Minat Belajar Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kelas VA SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makasar, *Pinisi Journal Of Education*, 2023, 5.

⁴³ Niko Reski, Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 11, 2021,2486-2487.

Segala sesuatu yang menarik minat orang lain, belum tentu juga dapat menarik minat orang lain, selagi sesuatu tidak sesuai dengan kebutuhannya. Siswa yang mempunyai minat belajar terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya secara bersungguh-sungguh, karena adanya daya tarik. Minat tidak dibawa ketika lahir, melainkan didapatkan kemudian. Minat terhadap pelajaran yang dipelajari dan akan mempengaruhi belajar selanjutnya.⁴⁴

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah adanya perasaan ketertarikan dan rasa senang yang dimiliki siswa untuk melakukan aktivitas belajar, dan tidak ada rasa bosan untuk melakukannya terus-menerus.

E. Bahasa Jawa

Bahasa merupakan penjelamaan dari perasaan dan pikiran sebagai bentuk dari budi manusia. Peran bahasa sangat menonjol dalam kehidupan manusia, karena bahasa bukan hanya kebudayaan manusia akan tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Hal ini searah dengan pendapat Sinambow bahwa bahasa menempati posisi esensial pada kehidupan manusia, karena bahasa memiliki dalam aspek majemuk khususnya aspek biologis, psikologis, sosial dan kultural. Jika bahasa menampakkan kemajemukan seperti itu maka dengan sendirinya ilmu bahasa (linguistik) akan menampakkan kemajemukannya pula dalam usaha mengkaji bahasa. Maka dari itu, ranah

⁴⁴ Asnawati Matondang, Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2018, 26.

linguistic sebagai ilmu bahasa yang mempelajari bagian-bagian internal dari bahasa sebagai ciptaan masyarakat dan ciptaan kebudayaan.⁴⁵

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang termasuk dari kurang lebih 750 bahasa daerah di Indonesia. Hingga sekarang bahasa Jawa masih digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat yang tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, bahkan daerah imigrasi yang ada di luar tanah Jawa. Bahasa Jawa masih digunakan dalam bidang komunikasi, yaitu di dalam keluarga, interaksi antar masyarakat sehari-hari, pada upacara-upacara adat (misalnya upacara kematian, khitan dan pengantin), dan beberapa pertemuan warga masyarakat Jawa. Selain itu bahasa Jawa masih digunakan untuk komunikasi tulis, seperti surat undangan, karya sastra dan ada juga majalah-majalah yang masih menggunakan bahasa jawa.⁴⁶

Bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat kaya, karena bahasa Jawa memiliki banyak kosakata, bahasa ibu masyarakat jawa, bahasa yang dapat digunakan sehari-hari, memiliki peran komunikatif yang berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur, sopan santun dengan memperkenalkan batas-batas dan menumbuhkan rasa tanggung jawa terhadap diri seseorang.⁴⁷ Saddhono mengungkapkan dalam berkomunikasi, bahasa jawa mempunyai tingkat tutur yang terdiri dari ngoko, madya, dan karma. Hal ini dapat dilihat dari kata

⁴⁵ Hari Bakti Mardikantoro, Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora, *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 2, 2013,198.

⁴⁶ Praptomo Baryadi Isodarus, Penggunaan Tingkat Tutur Kata Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan, *Jurnah Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol. 14, No. 1, 2020, 2.

⁴⁷ Hafizrul Ladifa,Dkk, Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 06, No. 01, 2021, 66.

benda, kata sifat, kata kerja yang berbeda. Selain itu, penggunaan kalimat tidak langsung dan partikel juga ditentukan ke dalam bertutur. Dalam bahasa jawa penggunaan bahasa jawa saat bertutur dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu usia, kesopanan dan keakraban. Hal ini dapat diperhatikan saat bertutur adalah adanya status social, ekonomi, pendidikan, jabatan, serta kebangsawanan orang yang diajak berinteraksi.⁴⁸

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa jawa adalah bahasa daerah yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat jawa timur, jawa tengah, Yogyakarta, hingga imigran yang ada di luar jawa. Yang cara bertuturnya memperhatikan orang yang diajak berinteraksi.

F. Pembelajaran Bahasa Jawa

Menurut kurikulum muatan lokal, pada saat ini pelajaran bahasa jawa menjadi pelajaran yang wajib. Pentingnya mengajarkan bahasa jawa sejak dini, karena pembelajaran bahasa jawa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, menuntun siswa untuk berkembang di lingkungannya, dan membangun dan memperkuat karakter bangsa. Untuk itu, pemberian kursus bahasa jawa di sekolah diharapkan dapat menjaga tradisi dan budaya Indonesia.

Selama ini penyampaian mata pelajaran bahasa jawa untuk siswa dasar masih menggunakan pendekatan konservatif yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya memperhatikan buku pelajaran saja. Oleh karena itu,

⁴⁸ Dyah Dinu Azizah Dan Heru Subrata, Implementasi Bahasa Jawa Karma Inggil Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar Di Wilayah Trenggalek, *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, Vol. 8, No. 2, 2022. 161-162.

kurangnya pemanfaatan media siswa cepat bosan saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini menyebabkan rendahnya efesiensi dalam aktivitas pembelajaran belajar mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar tidak sebaik yang diharapkan. Dengan kemajuan teknologi informasi, fasilitas pembelajaran tidak hanya dari buku saja, melainkan dapat dari multimedia seperti computer pribadi (PC), laptop. Dibandingkan dengan buku teks aplikasi multimedia dapat membantu belajar sebagai pendamping buku teks dan dapat meningkatkan minat siswa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa.⁴⁹

Menurut kurikulum sekolah dasar pada tahun 2004 bahasa jawa diberikan disekolah dasar dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Bahasa jawa adalah bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi sebagian penduduk jawa
2. Bahasa jawa memperkuat jati diri dan kepribadian orang dewasa
3. Dalam bahasa jawa terdapat sastra dan terkandung budaya jawa yang mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa.
4. Bahasa, budaya dan sastra jawa adalah warisan budaya adiluhung
5. Bahasa, budaya dan sastra jawa dikembangkan untuk mendukung *life skill*

Sudjarwadi menjelaskan tujuan pembelajaran jawa sebagai berikut:

- a) Siswa dapat menghargai dan membanggakan bahasa jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkannya.

⁴⁹ Umi Nadhiroh Dan Bayu Wahyu Setyawan, Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa, *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, Vol. 3, No. 1, 2021 ,2.

- b) Siswa dapat memahami bahasa jawa dari segi bentuk, fungsi dan makna dan menggunakannya dengan benar untuk segala tujuan keperluan serta situasi, contohnya di rumah, masyarakat, dan sekolah dengan baik dan benar.
- c) Siswa mempunyai kemampuan menggunakan bahasa jawa dengan baik dan benar.
- d) Siswa mempunyai kemampuan bahasa jawa yang baik dan tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan ketrampilan, mengimplementasi kemampuannya yang berguna, menggunakan akal sehat, (menggeluti konsep konseptual dan dapat memecahkan masalah), kematangan social dan emosional.
- e) Siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari –hari dilingkungannya.

Mata pelajaran bahasa jawa dalam penerapannya diberikan 2 jam dalam setiap minggunya sebagai salah satu pelajaran muatan lokal. Melalui penyaluran jam pelajaran ini, diharapkan siswa dapat diarahkan untuk menguasai kompetensi dasar, membaca dan memahami konteks situasi dalam berbahasa jawa, kompetensi untuk memperhatikan teks lisan, kemampuan menuliskan ide dan gagasan dalam bahasa jawa serta kemampuan untuk berbicara menggunakan bahasa jawa.⁵⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa jawa adalah pelajaran muatan lokal yang menjadi pelajaran wajib. Karena dengan

⁵⁰ Dewianti Khazanah, Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Karma Pada Kalangan Genarasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember, *Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No.2, 2012, 459-460.

adanya pembelajaran bahasa jawa diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa jawa dengan benar dan tepat, sehingga bahasa jawa tetap terjaga eksistensinya.

G. Aksara Jawa

1. Pengertian Aksara Jawa

Aksara jawa yang biasa disebut dengan hanacaraka atau dikenal dengan nama caraka adalah akasara turunan aksara brahmi yang digunakan atau pernah digunakan untuk penyusunan naskah-naskah Bahasa Jawa, Makasar, Madura, Melayu, Sunda, Bali, hingga Sasak. Corak Hanacaraka yang ada pada sekarang itu sudah dipakai sejak zaman Kesultanan Mataram abad ke-17, akan tetapi bentuk cetakan barunya muncul pada abad ke-19. Bentuk aksara ini adalah modifikasi dari aksara Kawi dan merupakan Abugida. Hal ini dapat dilihat dengan struktur pada masing-masing huruf yang paling tidak mewakili dua buah huruf (aksara) dalam huruf latin. Contohnya, aksara Ha yang mewakili dua huruf yaitu H dan A, dan merupakan suku kata yang utuh bila dibandingkan dengan kata “hari”. Aksara Na yang mewakili dua huruf yaitu N dan A dan merupakan suku kata utuh bila dibandingkan dengan kata “nabi”. Oleh karena itu, terdapat penyingkatan cacah huruf dalam suatu penulisan kata apabila dibandingkan dengan tulisan latin.

Penulisan aksara jawa dalam bentuknya yang asli yaitu aksara jawa Hanacaraka ditulis menggantung atau di bawah garis, contohnya dalam aksara Hindi. Akan tetapi, pada pengajaran modern atau zaman sekarang menuliskan di atas garis, Hanacaraka mempunyai 20 huruf dasar, dengan 20 pasangan yang

mempunyai fungsi menutup bunyi vokal, 8 huruf “utama” (aksara murda, ada yang tidak memiliki pasangan), 8 pasangan huruf utama, 5 aksara swara (huruf vokal depan), 5 aksara rekan dan 5 pasangannya, beberapa sandangan mempunyai fungsi sebagai pengatur vokal, beberapa huruf khusus, beberapa huruf tanda baca dan beberapa huruf pengatur tata penulisan (pada) aksara nglegena adalah aksara dasar yang inti terdiri dari 20 suku kata atau biasa disebut Dentawiyanjana yaitu: ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga.⁵¹

2. Pembelajaran Aksara Kelas IV

Materi aksara jawa pada kelas IV berisikan tentang huruf aksara jawa nglegena, dan sandangan. Berikut merupakan huruf aksara jawa nglegena, dan sandangan:

⁵¹ Encil Puspitoningrum, Implementasi Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Pada Materi Membaca Aksara Jawa Siswa SMA, *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, Vol.2, No. 1, 2018, 38-39.

a) Aksara Jawa *Nglegena*⁵²**Tabel 2 1 Aksara Jawa Nglegena**

ꦲꦩ	ꦲꦤ	ꦲꦚ	ꦲꦫ	ꦲꦏ
Ha	Na	Ca	ra	Ka
ꦢꦩ	ꦢꦤ	ꦢꦚ	ꦢꦫ	ꦢꦏ
Da	Ta	Sa	wa	La
ꦥꦩ	ꦥꦤ	ꦥꦚ	ꦥꦫ	ꦥꦏ
Pa	Dha	Ja	ya	Nya
ꦩꦩ	ꦩꦤ	ꦩꦚ	ꦩꦫ	ꦩꦏ
Ma	Ga	Ba	tha	Nga

b) Sandangan Aksara Jawa

Tabel 2 2 Sandangan Aksara Jawa

ꦮꦸꦭꦸ	wulu	i
ꦮꦶꦒꦚꦤ	wigyan	h
ꦥꦺꦥꦺꦠ	pepet	e
ꦠꦭꦶꦁ	taling	é
ꦭꦪꦫ	layar	r
ꦠꦭꦶꦁ ꦠꦫꦁ	Taling tarung	o
ꦥꦁꦏꦺꦤ	pangkon	paten
ꦩꦠꦶ	cecak	mati

⁵² Bejo, *Sinau Maca Aksara Jawa 1*, (Malang: Multimedia Edukasi,2020): 1

Materi yang disampaikan adalah materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Berikut capaian pembelajaran bahasa jawa kelas IV:⁵³

Tabel 2 3 Capaian Pembelajaran

No.	Capaian Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV
1.	Peserta didik mampu memahami aksara jawa (<i>legena dan sandangan swara</i>).
2.	Peserta didik mampu membaca kata dalam aksara jawa (<i>legena dan sandangan swara</i>).

Berdasarkan pemaparan capaian pembelajaran di atas, maka peneliti akan membuat produk media LEMKAJA (Lemari Aksara Jawa). Dengan adanya media LEMKAJA (Lemari Aksara Jawa) diharapkan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

H. Karakteristik IV

Seorang pendidik dalam proses perencanaan pembelajaran harus mengetahui terdahulu karakteristik dan kemampuan pada peserta didik. Analisis kemampuan awal pada peserta didik adalah aktivitas mengidentifikasi peserta didik dalam segi kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk menetapkan uraian dan kualifikasi perubahan perilaku, tujuan dan materi. Menurut Atwa Suparman karakteristik dapat didefinisikan sebagai ciri dari karakter individu peserta didik yang pada dasarnya adalah kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, pengalaman,

⁵³ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, *Capaian Pembelajaran Fase A,B,C,D,E,Dan F Mata Pelajaran Daerah (Bahasa Jawa Dan Madura) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*, (Surabaya: All Right Reserved, 2022),6.

motivasi terhadap pembelajaran, psikomotorik, ketrampilan, kemampuan kerjasama dan kemampuan sosial.

Disamping itu, pemahaman pada karakteristik umum yang ditelaah dijabarkan di atas, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi himpunan minoritas (suku), cacat, dan tingkat dewasaan. Hal ini dapat berpengaruh dari penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, metode strategi, perlakuan khusus dalam proses pembelajaran.⁵⁴

Jika pendidik tidak memperhatikan karakteristik peserta didik dan ciri-ciri kepribadian pada peserta didik tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, hal ini akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Peserta didik akan mudah merasa bosan, bahkan akan menimbulkan kebencian terhadap materi tertentu. Situasi ini akan menjadikan penyebab rendahnya kuantitas dan kualitas proses dan hasil belajar yang telah diprogramkan. Upaya apapun jika pendidik tidak tertumpu pada karakteristik individu peserta didik sebagai subyek belajar semua akan tidak bermakna untuk peserta didik.

Menurut suparno, peserta didik akan berada tahap pembelajaran operasional konkret sudah mempunyai pemikiran yang logis, tetapi hanya melalui benda-benda konkret sehingga semua komponen pada pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Sebaliknya, mereka sudah ada pada tahap operasi formal sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Mereka sudah berpikir ilmiah baik secara induktif dan deduktif,

⁵⁴ Ahmad Taufik, Analisis Karakteristik Peserta Didik, *El-Ghiroh*, Vol. Xvi, No.1, 2019,2.

dan mampu menarik kesimpulan mengembangkan dan menafsiran hipotesis. Maka dari itu, komponen-komponen pembelajaran sudah dapat dirancang sedemikian rupa unuk diarahkan pada kemampuan tersebut.⁵⁵

Peserta didik kelas IV pada umumnya memiliki usia sekitar 9-10 tahun, menurut Jean Piaget umur 7-11 tahun memasuki tahap operasi konkrit (*concrete operational*) dimana tahapan ini peserta didik akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan dapat mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu yang sudah, akan tetapi belum memecahkan masalah-masalah abstrak. Operasi konkret merupakan tindakan mental yang dapat dibalikkan yang berkaitan dengan konkret yang nyata.

Operasi konkret membuat peserta didik dapat mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Pada level operasional konkret, peserta didik secara mental dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka saja yang dapat lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini. Yang terpenting dalam kemampuan tahap operasional konkret merupakan pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya.⁵⁶

⁵⁵ Nevi Septianti Dan Rara Afiani, Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol, *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 2 No. 1, 2020, 11.

⁵⁶ Leny Marinda, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematika Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, vol 13, no. 1, (2020), 124.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dan perkembangan kognitif pada peserta didik kelas IV ditandai dengan adanya kemampuan mengungkapkan gagasan atau ide, dan berpikir logis.

I. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar pada dasarnya adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berkaitan dan merupakan penjelasan dari sebuah fakta dan penemuan yang berhubungan dengan peristiwa belajar. Teori belajar adalah ide-ide yang menggambarkan bermacam aspek pada hakikat belajar. Teori-teori belajar sudah banyak yang muncul dalam sejarah peradaban, dimulai dari paling awal yaitu teori behaviorisme sampai teori belajar humanisme. Seiring dengan bergantinya zaman mengikuti hukum dinamisme kehidupan, banyak teori-teori yang bermunculan.⁵⁷

Menurut Soesilo teori belajar behavioristik merupakan salah satu aliran dari psikologi yang memperhatikan bahwa perilaku belajar individu atau seseorang hanya pada peristiwa atau fenomena yang terlihat kasat mata ataupun jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental.⁵⁸

Menurut Dahar belajar teori behavioristik merupakan perubahan pada tingkah laku yang terlihat secara langsung yang terjadi melalui stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Orang-orang yang menganut teori berpendapat bahwa siswa sudah cukup untuk mengasosiasikan stimulus-

⁵⁷ Elvia Baby Shahbana, Dkk, Implementasi Teori Belajar Behavioristic Dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2020, 24.

⁵⁸ *Ibid*, 25.

stimulus dan respon-respon yang telah diberi oleh *reinforcement* apabila respon yang diberikan benar.

Menurut Syah Behavioris memiliki keyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa adanya kecerdasan, bakat, perasaan dan sesuatu yang bersifat abstrak lainnya. Dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yang artinya merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan memiliki peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri. Sanyata berpendapat dalam hal ini, konsep dari behavioristik memandang bahwa setiap individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan cara mengkreasikan atau memanipulasi kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai *reinforcement* (penguatan) untuk mempertahankan sikap atau hasil belajar yang diinginkan. Semuanya akan muncul ketika manusia mengalami kontak dengan alam lingkungan social budanya dalam proses pendidikan. Maka dari itu individu akan menjadi pandai, terampil dan memiliki sifat abstrak lainnya yang tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.⁵⁹

Dari pemaparan di atas bahwa teori belajar behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memperhatikan tingkah laku ketika belajar yang terlihat pada suatu peristiwa atau fenomena. Dengan teori belajar behavioristik ini dapat mengatasi rendahnya minat, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa setiap individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan cara mengkreasikan atau memanipulasi kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai

⁵⁹ Izzatur Rusuli, Refleksi Teori Belajar Behavioristic Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 8, No. 1, 2014, 41.

reinforcement (penguatan) untuk mempertahankan sikap atau hasil belajar yang diinginkan.

J. Teori Jean Piaget

Teori Jean Piaget dalam Agus Salim Daulay berpendapat fase-fase perkembangan berpikir yaitu: fase sensomotorik, fase praoperasional, fase konkret, fase formal atau abstrak. Perkembangan masing-masing pada fase ini berurutan dan berlaku bagi semua anak. Akan tetapi, biasanya terdapat perbedaan usia dalam memasuki fase berpikir tertentu meskipun mereka dalam perkembangan yang normal. Pada fase berpikir ini, semakin terlihat menonjol tingkat perbedaannya dalam berkembang jika dikaitkan dengan sikap mental atau kondisi mental anak.

Piaget lebih mementingkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia menulis dan meneliti subjek perkembangan kognitif dari tahun 1927 hingga 1980. Hal ini sangat berbeda dengan para ahli psikologi yang sebelumnya. Ia berpendapat bahwa cara anak untuk berpikir bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan pemikiran orang dewasa karena kalah dengan pengetahuan, akan tetapi juga secara kualitatif. Menurut pendapatnya bahwa fase-fase perkembangan intelektual yang sangat mempengaruhi kemampuan individu secara perubahan usia sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam hal mengamati ilmu pengetahuan. Piaget mengemukakan penjelasan susunan kognitif tentang bagaimana seorang anak mengembangkan konsep di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Setiap anak yang lahir akan membawa beberapa skema sensorimotorik yang memberi kondisi bagi interaksi awal pada anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal

pada anak akan ditentukan oleh skema sensorimotor ini, yang artinya hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skema yang dapat direspon anak. Dan karena kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman pada anak, tetapi melalui pengalaman skema awal akan dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen yang unik yang harus diakomodasikan oleh pola kognitif pada anak.⁶⁰

Teori Piaget lebih mementingkan konstruksi pengetahuan pada individu melalui keterlibatan yang aktif dengan lingkungan belajar. Piaget berpendapat bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif melewati fase-fase yang berbeda, termasuk pada fase sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, serta operasional formal. Setiap fase akan ditandai dengan kemampuan dan keterbatasan kognitif yang unik.

Teori Piaget pada perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan serta relasi pada anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan yaitu proses keterkaitan membentuk struktur yang dibutuhkan dalam hubungan berkelanjutan dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangatlah bersifat subjektif pada waktu masih bayi dan pada waktu masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif ketika pada masa dewasa awal. Pada perkembangan dari usia bayi sampai usia dewasa meliputi masa sensorimotor (0-2 tahun), anak mengalami dunianya gerak dan alat inderanya dan mempelajari permanen di objek, orang operasi (2-6 tahun) anak mulai melakukan

⁶⁰ Efrida Mandasari Dalimunthe Dan Muhammad Ihsan, Penerapan Teori Belajar Jean Piaget Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 101115 Sihaborgoan, *ITTIHAD*, Vol. V, No. 2, 2021, 15.

kecakapan motorik, operasi konkret (7-12 tahun) anak mulai berpikir secara logis dan operasi formal (13-17 tahun), adanya penalaran abstrak.⁶¹

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa teori belajar Jean Piaget lebih mementingkan fase kognitif, Jean Piaget juga memaparkan bahwa kecerdasan pada anak akan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Perkembangan kognitif pada anak bukan hanya memperoleh pengetahuan akan tetapi anak harus mengembangkan atau membangun mental di lingkungannya.

⁶¹ Mesayu Ardingtyas, dkk, Penerapan Teori Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus Di Sekolah SMA Negeri 5 Medan, *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan*, ISSN: 2830-232x, 66-67.